**PENAMAAN DAN MAKNA KULTURAL LEKSIKON SESAJEN
DALAM PROSESI LARUNGAN PESTA LOMBAN DI JEPARA
(Naming and Cultural Meaning in Lexicon of Offerings
in Larungan Procession Lomban Festival in Jepara)**

Nikmatu Sholikhah & Hendrokumoro

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

**Jalan Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kab. Sleman, Yogyakarta, Indonesia**

Pos-el: nikmatusholikhah@mail.ugm.ac.id

(Diterima: 3 Januari 2024; Direvisi: 22 April 2024; Disetujui: 10 Mei 2024)

Abstract

Giving names to the offerings used in larungan procession of lomban festival is related to the meaning that the Jepara people want to convey and believe in. However, most people today only carry out the procession as an annual tradition without understanding its meaning. This purpose of research is to classify semantically the naming of offerings and describe the cultural meaning of offerings used in larungan procession of festival lomban in Jepara. The methodology is descriptive qualitative through ethnosemantic studies, particularly semantic naming theory and cultural meaning theory. The data is list of lexicon or vocabulary about the names of offerings in larungan procession obtained from interviews with an anthropologist and observation of video documentation lomban festival. The analysis results show that semantic naming of offerings in larungan procession is based on six things, those are based on distinctive characteristics, place of origin, ingredients, similarity, abbreviation, and arbitrary. Each offering also has cultural meaning that reflects the beliefs of Jepara people. These meanings are categorized into five categories that show the meaning of relationship between people and God, relationship between people and people, relationship between human and supranatural beings, relationship between people and nature, and forms of prayer or hopes which related to human attitudes and characteristics.

Keywords: *naming, cultural meaning, offerings, larungan procession, and lomban festival*

Abstrak

Pemberian nama pada sesajen yang digunakan saat prosesi larungan pesta lomban erat kaitannya dengan makna yang ingin disampaikan dan dipercayai oleh masyarakat Kabupaten Jepara. Namun, kebanyakan masyarakat saat ini hanya menjalankan prosesi tersebut sebagai tradisi tahunan tanpa memahami maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan secara semantis penamaan sesajen dan mendeskripsikan makna kultural yang terkandung pada daftar leksikon nama-nama sesajen saat prosesi larungan pesta lomban di Kabupaten Jepara. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian etnosemantik, khususnya pada teori penamaan semantis dan teori makna kultural. Data yang dianalisis berupa leksikon atau kosakata nama-nama sesajen dalam prosesi larungan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan seorang antropolog dan pengamatan terhadap video dokumentasi pesta lomban. Hasil analisis menunjukkan bahwa penamaan sesajen dalam prosesi larungan didasarkan atas enam hal, yaitu penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Masing-masing nama sesajen itu mengandung makna kultural yang merepresentasikan bagaimana pemikiran masyarakat Jepara. Terdapat lima kategori makna, yaitu makna yang menunjukkan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk gaib, hubungan manusia dengan alam, dan bentuk doa atau harapan masyarakat terkait dengan sikap dan sifat manusia.

PENDAHULUAN

Pesta lomban merupakan tradisi rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Jepara, Jawa Tengah setiap tanggal 7 Syawal. Tradisi setahun sekali itu disebut juga sebagai sedekah laut atau pesta nelayan. Secara bahasa, istilah “lomban” bermakna saling melempar dan berenang. Bagi masyarakat Jepara sendiri, *lomban* berasal dari kata “lelumban” yang memiliki makna bersenang-senang, yakni masyarakat Jepara, khususnya para nelayan bersenang-senang dengan mandi bersama dan saling menyiram air di laut (Rosdiana, 2022).

Secara sejarah, Muttaqin & Mujadid Qodri Azizi (2022) menyebutkan pesta lomban pada mulanya merupakan acara syukuran atas selamatnya dua pejabat Jepara dari badai besar yang membuat kapal mereka terombang-ambing saat perjalanan ke Karimun Jawa. Namun, seiring perkembangan waktu, kegiatan syukuran tersebut berkembang menjadi tradisi sedekah laut yang dilakukan dengan harapan agar Tuhan melindungi para nelayan dari bencana di laut dan memberi hasil tangkapan ikan yang melimpah.

Salah satu prosesi puncak yang ikonis dan paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat dalam tradisi lomban adalah larungan. Prosesi tersebut dilakukan dengan melarung atau membuang kepala kerbau ke laut yang diletakkan di miniatur kapal dan dilengkapi sesajen berisi berbagai jenis makanan. Sesajen yang dilarung kemudian diperebutkan oleh ratusan nelayan setempat. Tidak hanya itu, para nelayan juga menimba air dari sekitar lokasi pelarungan untuk

membasuh perahunya. Mereka meyakini larungan bisa memberikan kekuatan spiritual bagi nelayan untuk menolak bala selama mencari nafkah di laut.

Penggunaan sesajen saat prosesi larungan tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi memiliki makna tersendiri. Makanan-makanan dalam sesajen adalah *ayam ingkung*, *ayam bakar*, *sətaŋkəp gədhəŋ rəjə təməŋ*, *kupət-ləpət*, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya, nama-nama pada sesajen berasal dari hasil budaya dan pemikiran masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Sugianto (2022) yang menyatakan bahwa penamaan pada objek dapat mencerminkan suatu pandangan atau pemikiran, kesenian, ataupun pemertahanan bahasa setempat dalam kelompok masyarakat tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, teori penamaan (Chaer, 2013) mengatakan bahwa proses menamai suatu objek dapat didasarkan atas sembilan hal. Klasifikasi sembilan hal itu terdiri atas peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru atau arbiter. Merujuk pada teori tersebut, penamaan makanan pada sesajen apabila ditelusuri ternyata bukan hanya sekadar nama yang terdiri atas leksem atau frasa saja, tetapi penamaannya didasarkan pada faktor sosiohistoris atau aktivitas geografis masyarakat setempat.

Selain itu, nama-nama setiap sesajen pada prosesi larungan juga memiliki makna kultural yang diyakini oleh masyarakat mengandung nilai-nilai tertentu dan secara tidak langsung bisa mewakili identitas atau pemikiran masyarakat Jepara. Prastyo (2015)

menyebutkan bahwa setiap tradisi sebagai wujud dari kebudayaan pasti memiliki alasan dan makna simbolis bagi masyarakat di daerah tersebut yang bisa diungkap melalui bahasa. Terlebih, budaya dan bahasa saling berhubungan dan berfungsi satu sama lain, baik secara subordinat ataupun koordinatif. Melalui bahasa, suatu makna dalam budaya bisa terungkap. Di sisi lain, budaya memerlukan bahasa sebagai alat interaksi untuk melaksanakan budaya itu sendiri. Hal itu sesuai dengan Koentjaraningrat (1985) yang memasukkan bahasa ke dalam tujuh unsur kebudayaan bersama dengan unsur religi, organisasi sosial, pengetahuan, kesenian, ekonomi, dan teknologi.

Akan tetapi, realitas saat ini justru menunjukkan tidak semua masyarakat memahami bagaimana proses penamaan dan makna atau nilai penting yang terkandung dalam sebuah tradisi, utamanya tradisi larungan pesta lomban. Kebanyakan dari masyarakat hanya turut serta beramai-ramai menjalankan prosesi larungan sebagai tradisi setiap tahunnya tanpa memahami makna di dalamnya. Berkurangnya minat masyarakat untuk mempelajari budaya secara lebih dalam dan kurangnya informasi yang membahas tentang hal itu menjadi salah satu penyebabnya. Fenomena itulah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang penamaan dan makna kultural pada sesajen dalam prosesi larungan pesta lomban.

Sebelumnya, telah ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang proses penamaan, makna kultural, ataupun tradisi lomban di Jepara. Dari sisi penamaan, Ghufar & Suhandano (2022) menunjukkan adanya variasi dalam klasifikasi penamaan jajanan pasar di Jawa Barat, yaitu penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan

penamaan baru. Nama-nama jajan pasar itu mengandung tiga pandangan budaya berupa fungsi kenikmatan, sosial, dan ritual.

Simatupang & Setyawati (2023) mengkaji nama-nama menu makanan pada 78 tempat kuliner di Balikpapan. Hasilnya adalah penamaan makanan didasarkan pada tiga aspek, yaitu bentuk kebahasaan, makna, dan faktor yang memengaruhi penamaan. Dari segi kebahasaan, penamaan dilakukan dengan sistem abreviasi, bentuk kata secara utuh, menggunakan sistem campur kode, dan pembuatan istilah. Dari segi makna, penamaan merujuk pada makna leksikal dan referensial. Sementara dari faktor yang memengaruhi penamaan merupakan proses kreatif pelaku usaha.

Dari sisi makna kultural, Hodairiyah, Rais, & Purnanto (2019) menjelaskan dua makna pada selamatan kematian Masyarakat *Aeng Tong-Tong*. Pertama, *Lemas Papetto'* atau selamatan hari ke-40 bermakna membuka pintu surga yang tujuh. Kedua, *Lemas Aghung* pada hari keseribu yang berfungsi sebagai bekal perjalanan roh ke tempat yang jauh.

Penelitian mengenai tradisi lomban dilakukan oleh Ningsih (2017) yang menunjukkan bahwa tradisi setiap tanggal 7 Syawal itu mengandung nilai ungkapan syukur kepada Tuhan karena telah menjaga laut utara dan ungkapan doa agar Tuhan memberikan keberkahan. Selain itu, ada juga penelitian Rofiah, Fajrie, & Rondli (2023) menjelaskan makna tradisi larungan dalam pengajaran karakter anak-anak di Desa Ujung Batu Jepara. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa prosesi larungan mengandung nilai religius, toleransi, kerja keras, demokratis, cinta tanah air, dan peduli sosial yang bisa dijadikan sebagai pendidikan karakter kepada anak-anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu, mayoritas kajian penamaan dilakukan pada nama-nama jajan atau makanan khas

dari berbagai kota atau provinsi di Indonesia. Peneliti belum menemukan adanya kajian yang secara spesifik membahas penamaan pada sesajen. Selain itu, peneliti juga belum menemukan penelitian yang menganalisis tradisi pesta lomban dalam kaitannya dengan bahasa, utamanya dari sisi etnosemantik terkait penamaan dan makna kultural. Penelitian mengenai tradisi pesta lomban rata-rata dilakukan dari kacamata pendidikan karakter dan sejarah dari tradisi itu sendiri. Dengan begitu, pendekatan etnosemantik pada objek leksikon nama-nama sesajen akan menjadi temuan yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menunjukkan hubungan antara nama sesajen dengan hal yang melatarbelakangi dan makna yang dipercayai masyarakat Jepara.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas dua fokus masalah, yaitu bagaimana penamaan semantis pada nama-nama sesajen dalam prosesi larungan pesta lomban di Jepara dan bagaimana makna kultural yang terkandung di dalam leksikon nama-nama tersebut. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penamaan dalam daftar makanan sesajen pada prosesi larungan pesta lomban dan makna kultural yang direpresentasikan melalui penamaan leksikon tersebut.

LANDASAN TEORI

Etnosemantik

Salah satu pendekatan dalam linguistik antropologi adalah etnosemantik, yaitu antardisiplin ilmu antara etnografi dan semantik. Endraswara (2015) mendefinisikan etnografi sebagai ilmu yang mempelajari tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik seperti bahasa, hukum, adat istiadat, seni, religi, dan

budaya. Menurutnya, etnografi dapat berkembang menjadi etnologi yang selalu berkaitan dengan budaya dan berakar pada antropologi untuk melihat bagaimana cara berperilaku dan berpikir suatu anggota dalam kelompok lingkungan tertentu.

Mulyadi (2019) menyebut tujuan dari analisis etnografi adalah untuk mengungkap pandangan hidup masyarakat setempat melalui ragam budaya secara holistik, etik, dan emik pada aspek budaya yang bersifat spiritual ataupun material.

Sementara itu, semantik diartikan sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna, baik makna dari tataran fonologi, gramatikal, ataupun tata bahasa (Suwandi, 2017). Saussure (1996) mendeskripsikan semantik sebagai studi atas dua komponen, yaitu komponen yang mengartikan bentuk dan bunyi bahasa serta komponen yang diartikan berupa makna dari komponen pertama.

Chaer (2013) menyebutkan terdapat beberapa objek kajian dalam semantik, yaitu semantik leksikal yang menganalisis makna pada leksikon suatu bahasa, semantik gramatikal yang meneliti makna pada kata akibat dari proses morfologis, semantik sintaksial yang mengkaji makna pada hal-hal terkait dengan sintaksis, dan semantik maksud yang menganalisis makna terkait dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, litotes, ironi, dll.

Secara keseluruhan, Palmer (1996) mendefinisikan etnosemantik sebagai salah satu konsep dalam linguistik kebudayaan yang mengaitkan makna suatu bahasa dengan ranah kebudayaan yang berbeda.

Dari berbagai pengertian di atas, disimpulkan bahwa etnosemantik adalah cabang ilmu yang membahas bagaimana faktor-faktor budaya seperti nilai, keyakinan, pemikiran, dan praktiknya

memengaruhi penggunaan bahasa dan interpretasi makna dalam konteks budaya.

Penamaan Semantis

Salah satu pembahasan dalam semantik adalah penamaan. Yanda & Dina (2017) mendefinisikan penamaan sebagai proses memberikan nama kepada suatu objek. Nama adalah kata-kata atau istilah yang menjadi label suatu benda, peristiwa, atau aktivitas. Senada dengan definisi tersebut, Suwandi (2017) mengartikan penamaan sebagai keadaan atau gejala yang menjadi latar belakang penyebutan suatu objek.

Dalam penamaan terhadap suatu objek yang sama, tetapi setiap daerah atau lingkungan budaya memiliki penyebutan yang berbeda (Sitaresmi & Fasya, 2011). Contohnya adalah penamaan terhadap hewan “kucing” yang mana dalam bahasa Sunda disebut “ucing”, sementara bahasa Inggris menyebutnya “cat”. Perbedaan penyebutan itu dikarenakan proses penamaan umumnya dilakukan atas dasar konvensi atau perjanjian antar anggota dalam suatu kelompok masyarakat bahasa.

Chaer (2013) menjelaskan bahwa proses pemberian nama terhadap objek bisa dianalisis melalui latar belakang budaya masyarakat. Untuk itu, dia merumuskan sembilan konsep proses penamaan sebagai berikut.

Penyebutan Sifat Khas

Proses penamaan ini dilakukan dengan menjadikan sifat yang menonjol dari suatu objek sebagai nama. Chaer (2013) menyebutkan bahwa penamaan sesuatu hal yang didasarkan pada sifat khas termasuk peristiwa semantik karena melibatkan pergeseran posisi makna dalam penggunaannya, yaitu pergeseran dari adjektiva ke nomina.

Dalam konsep ini, proses penamaan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu berdasarkan metode pengolahan dan bentuk hasil olahan. Contohnya adalah nama jajanan *mi kocok* didasarkan karena proses pengolahannya dilakukan dengan cara dikocok dan nama *es lilin* yang didasarkan pada bentuk olahannya seperti lilin.

Peniruan Bunyi

Penamaan berdasarkan bunyi adalah proses di mana pembentukan kata atau nama yang didasarkan pada bunyi atau suara yang dihasilkan oleh objek yang akan diberi nama. Contohnya adalah penamaan terhadap hewan “tokek” dalam bahasa Indonesia yang didasarkan atas peniruan bunyi hewan tersebut yang mengeluarkan bunyi “tokek-tokek”.

Penyebutan Bagian

Proses ini merujuk pada penamaan yang didasarkan pada bagian tertentu dari objek yang ingin dinamai. Contohnya adalah penyebutan “ekor” dalam kalimat “Nenek membeli tiga ekor ayam”. Kalimat itu tidak berarti bahwa nenek hanya membeli bagian ekornya saja, tetapi seluruh ayam sebagai keutuhan dan kata “ekor” hanya digunakan untuk menyebut bagian dari keseluruhan tersebut.

Penemu atau Pembuat

Nama penemu sering kali dijadikan sebagai nama terhadap objek tertentu. Contohnya adalah nama *satai maranggi* yang didasarkan pada nama Mak Maranggi sebagai pembuatnya. Menurut Chaer (2013), nama-nama benda yang menggunakan konsep penamaan ini disebut sebagai *appellativa*.

Tempat Asal

Dalam proses penamaan suatu objek, tempat asal sering digunakan sebagai acuan untuk menunjukkan

identitas geografis dari objek tersebut, termasuk pada penamaan sesajen. Contohnya ialah nama jajanan *dodol garut* yang menunjukkan bahwa dodol tersebut khas Garut.

Bahan

Konsep ini merujuk pada penamaan yang didasarkan pada nama bahan pokok untuk membuat objek yang ingin dinamai. Contohnya adalah nama *goni* yang merupakan nama karung yang terbuat dari bahan goni.

Keserupaan

Chaer (2013) menjelaskan konsep penamaan ini didasarkan pada keserupaan sifat, ciri, atau makna dari istilah lain yang digunakan secara metaforis untuk diperbandingkan dengan leksikal dari kata yang dimaksud untuk menjadi sebuah nama. Contohnya adalah penamaan hewan laut “bulu babi” yang didasarkan atas bentuknya yang mirip dengan bulu-bulu pada hewan babi, meskipun sebenarnya hewan laut tersebut tidak ada hubungannya dengan babi.

Pemendekan (Abreviasi)

Konsep penamaan dengan pemendekan, yaitu proses pemberian nama yang terjadi karena proses morfologi, yaitu bentuk abreviasi berupa singkatan dan akronim. Terkait dengan bentuk-bentuk abreviasi, Kridalaksana (2007) mengklasifikasikannya ke dalam lima bagian, yaitu abreviasi berupa singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf.

Contoh penamaan berdasarkan konsep ini adalah penyebutan makanan *batagor* yang merupakan hasil akronim dari ‘bakso tahu goreng’ dan *sigobing* sebagai hasil akronim dari ‘nasi goreng kambing’.

Penamaan baru (Arbitrer)

Proses penamaan baru dikarenakan adanya sifat arbitrer atau mana suka pada bahasa (Chaer, 2013). Hal ini berarti bahwa proses ini tidak mengandung makna tertentu.

Makna Kultural

Tarigan dalam Zuliati & Kurnia (2020) membagi jenis-jenis makna ke dalam tujuh kelompok. Di antaranya yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna kontekstual, makna konotatif, makna idiom, dan makna kultural. Terkait makna kultural, Rahmawati (2019) menyebut bahwa pembahasan mengenai makna tersebut merupakan salah satu objek pada kajian etnosemantik yang mengungkap makna dari suatu kebudayaan yang digunakan sebagai acuan.

Makna kultural adalah makna yang mengacu pada ekspresi verbal dan non-verbal terkait dengan sistem pengetahuan mengenai pandangan hidup, pandangan dunia, dan pola pikir masyarakat (Abdullah, 2014). Menurutnya, konsep makna kultural adalah penggunaan kata, frasa, klausa, wacana (folklor), ataupun unit linguistik lainnya serta simbol, tanda, atau ekspresi non-verbal lainnya yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan berbagai kearifan lokal atau beragam aktivitas budaya.

Sementara itu, Subroto (2011) menggunakan istilah *cultural meaning* yang didefinisikan sebagai makna bahasa berdasarkan konteks budaya penutur. Dia menekankan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat memiliki keterikatan kuat dengan budaya sehingga bahasa dianggap sempurna apabila mampu membahasakan keperluan suatu budaya secara efektif.

Penyebutan berbeda dilakukan oleh Sugianto (2017) yang menggunakan istilah semantik kultural sebagai studi

mengenai makna bahasa dalam suatu budaya masyarakat tertentu. Pendekatan semantik kultural digunakan untuk mengungkap sistem pengetahuan yang tercermin dalam cara berpikir, pandangan hidup, dan pandangan dunia berdasarkan konteks budaya masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna kultural ialah makna dari ekspresi lingual maupun non-lingual yang berkaitan dengan prinsip, keyakinan, adat istiadat, ataupun kebiasaan dalam suatu budaya atau masyarakat. Contohnya adalah ungkapan dalam salah satu leksikon Ponorogo, yaitu “wul” yang berarti iuran. Karena perbedaan budaya dan etnis, kata tersebut tentu sukar dimengerti oleh kelompok masyarakat lain, bahkan pemilik istilah itu sendiri pun tidak semua memahami maknanya. Dalam konteks seperti itulah semantik kultural hadir untuk menjelaskan makna budaya yang ada pada suatu bahasa.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan proses penamaan dan makna kultural pada daftar leksikon nama-nama sesajen dalam prosesi larungan pesta lomban. Selanjutnya, pendekatan dilakukan secara kualitatif. Mengutip dalam Mahsun (2005), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, termasuk dalam hal ini fenomena keterkaitan antara makna secara bahasa dengan budaya pada proses larungan pesta lomban.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikon atau kosakata nama-nama sesajen pada prosesi larungan dalam tradisi pesta lomban di Jepara. Sumber data diperoleh dari tuturan hasil wawancara bersama dengan tokoh budayawan di Jepara bernama Hadi Priyanto dan pengamatan dokumentasi

video prosesi Pesta lomban di YouTube Pemerintah Kabupaten Jepara.

Langkah yang dilakukan saat wawancara adalah peneliti menyadap atau mendengarkan penggunaan bahasa terkait dengan nama-nama sesajen yang dituturkan oleh narasumber, peneliti turut aktif atau *libat cakap* dalam proses dialog dengan narasumber, peneliti merekam setiap tuturan narasumber, dan peneliti mencatat tuturan narasumber yang sudah direkam untuk kemudian dianalisis. Langkah-langkah tersebut menurut Mahsun (2005) disebut Teknik Simak Libat Cakap (SLC).

Selain itu, peneliti juga melakukan Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) melalui observasi terhadap video prosesi pesta lomban di akun YouTube Pemerintah Kabupaten Jepara. Dengan pengamatan tersebut, peneliti mencatat nama-nama dan bentuk sesajen saat prosesi larungan pesta lomban. Kedua proses pengumpulan data itu dilakukan dalam waktu satu minggu.

Setelah data terkumpul, daftar leksikon nama-nama sesajen yang didapatkan dari hasil wawancara dan pengamatan video kemudian dianalisis melalui pendekatan entosemantik. Peneliti menggunakan teori penamaan Chaer untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai latar belakang penamaan sesajen. Selanjutnya, peneliti menggunakan teori makna kultural yang mengkaji makna dalam sebuah bahasa sesuai dengan konteks budaya penutur untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah kedua.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menemukan terdapat 20 leksikon berupa daftar nama sesajen yang digunakan dalam prosesi Larungan Pesta lomban di Jepara. Nama-nama sesajen itu adalah *kepala kerbau*,

ayam ingkung, ayam bakar, sätangkep gädhang raja tämən, kupat-ləpət, bubur abang putih, səgo damar murup, səgo janganan, səgo nuk-nukan, arang-arang kambang, cengkaruk, param laut, sambel gepeng, sayur bening daun kelor, iwak asin, paso kəkəp, kəmbang tələn, kəmbang boreh, cowek dupo, dan kloso.

Berikut adalah analisis penamaan dan makna kultural pada daftar leksikon nama-nama sesajen.

Penamaan Sesajen pada Prosesi Larungan Pesta lomban

Analisis ini menunjukkan bahwa dari sembilan konsep penamaan Chaer (2013), terdapat enam konsep yang digunakan dalam penamaan sesajen pada prosesi larungan pesta lomban. Keenamnya yaitu penamaan yang didasarkan pada penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan dan penamaan baru. Konsep penamaan yang dilatarbelakangi oleh keserupaan menjadi klasifikasi yang paling dominan dalam penamaan sesajen pada prosesi larungan.

Penyebutan Sifat Khas

Konsep penamaan berdasarkan ciri khas Chaer (2013) mengklasifikasikan ciri khas ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah berdasarkan metode atau cara pengolahan, sementara yang kedua didasarkan pada bentuk hasil olahan. Dalam daftar leksikon sesajen saat prosesi larungan, kedua kategori tersebut digunakan sebagai latar belakang penamaan *ayam bakar* dan *sambel gepeng*.

Tabel 1
Penamaan Sesajen Berdasarkan Sifat Khas

No.	Kategori Sifat Khas	Nama Sesajen	Keterangan
1.	Metode Pengolahan	<i>Ayam Bakar</i>	Ayam yang dimasak dengan cara pengolahan dibakar

2.	Bentuk Hasil Olahan	<i>Sambel Gepeng</i>	Kacang <i>tholo</i> atau kedelai yang ditumbuk kasar hingga bentuk olahannya menjadi <i>gepeng</i> (pipih)
----	---------------------	----------------------	--

Tabel 1 menunjukkan bahwa *ayam bakar* masuk ke dalam klasifikasi penamaan sifat khas karena cara pengolahan atau memasaknya dilakukan dengan cara dibakar sehingga disebut *ayam bakar*. Sama halnya dengan *sambel gepeng*, sambal yang terbuat dari kacang ‘tholo’ atau kedelai itu dimasak dengan cara ditumbuk sampai bentuk kedelainya menjadi hancur, *gepeng*, dan lembut. Dalam bahasa Indonesia, *gepeng* adalah bentuk pipih.

Tempat Asal

Melalui suatu nama, Chaer (2013) menyebutkan kita bisa menelusuri asal usul tempat dari objek yang dinamai itu. Merujuk pada konsep tersebut, peneliti menemukan satu sesajen yang penamaannya didasarkan atas tempat asal. Berikut adalah daftarnya.

Tabel 2
Penamaan Sesajen Berdasarkan Tempat Asal

No.	Nama Sesajen	Keterangan
1.	<i>Sayur bening daun kelor</i>	Daun khas yang ada di Pulau Kelor, Jepara

Sayur bening daun kelor masuk ke dalam klasifikasi penamaan ini karena *daun kelor* merupakan daun yang menjadi ciri khas dan ditemukan di Pulau Kelor. Tempat asal dalam konteks ini mengacu pada tempat wilayah perairan, yaitu Pulau Kelor atau yang sekarang oleh masyarakat Jepara dikenal dengan sebutan Pantai Kartini. Sesuai dengan konsepnya Chaer (2013), melalui penamaan tersebut kita bisa mengetahui bahwa sayuran ini berasal dari Pulau Kelor.

Bahan

Sesuai dengan pernyataan Chaer (2013) yang menyebutkan bahwa bahan pokok atau bahan dasar bisa digunakan untuk menamai suatu objek. Ternyata hal itu juga ditemukan pada daftar nama sesajen prosesi larungan. Peneliti menemukan adanya satu sesajen yang penamaannya menggunakan konsep ini, yaitu *iwak asin*.

Tabel 3
Penamaan Sesajen Berdasarkan Bahan

No.	Nama Sesajen	Keterangan
1.	<i>Iwak asin</i>	Ikan dari hasil laut yang asin

Keserupaan

Penamaan banyak yang didasarkan pada seberapa mirip sifat atau ciri sesuatu dalam penggunaan bahasa. Artinya, pemaknaan itu banyak menggunakan kata yang bersifat metaforis atau yang maknanya sebanding dengan leksikal dari kata yang dimaksud Chaer (2013).

Dalam analisis ini, peneliti menemukan banyak penamaan sesajen yang memiliki makna metaforis di antara makna lainnya. Berikut adalah penjabarannya.

Tabel 4
Penamaan Sesajen Berdasarkan Keserupaan

No.	Nama Sesajen	Keterangan
1.	<i>Kepala Kerbau</i>	Peribahasa Jawa, <i>kebo</i> : kebodohan
2.	<i>Ayam ingkung</i>	Istilah Jawa, <i>jungkung</i> : bersujud
3.	<i>Satangkep gadhang raja tamèn</i>	Istilah Jawa, <i>Satangkep</i> 'sepasang', <i>raja</i> 'Tuhan', <i>tamèn</i> 'bersungguh-sungguh'
4.	<i>Bubur abang putih</i>	<i>Abang</i> : Sel telur ibu dan <i>Putih</i> : sperma bapak
5.	<i>Sago damar murup</i>	Istilah Jawa <i>semurup</i>

6.	<i>Sago janganan</i>	Istilah Jawa <i>janganan</i>
7.	<i>Arang-arang kambang</i>	Istilah Jawa <i>kambang</i> : Terapung mengambang kemana-mana'
8.	<i>Kambang talon</i>	<i>Talu</i> : tiga
9.	<i>Kloso</i>	Tanah yang diduduki
10.	<i>Cowek</i>	'Berasal dan kembali ke tanah'

Pemendekan (Abreviasi)

Peneliti hanya menemukan satu nama sesajen dalam prosesi larungan yang penamaannya berdasarkan atas proses pemendekan, yaitu *kupat-ləpət*.

Tabel 5
Penamaan Sesajen Berdasarkan Pemendekan

No.	Nama Sesajen	Keterangan
1.	<i>Kupat-ləpət</i>	<i>Ngaku lapat</i> (Kupat) – <i>laku papat</i> (ləpət)

Kupat-ləpət merupakan abreviasi dalam bentuk akronim atau kombinasi antara huruf, suku kata, atau bagian lain yang bisa dilafalkan. Merujuk pada Kridalaksana (2007), proses akronim nama *kupat* dilakukan dengan mempertahankan suku terakhir tiap komponen, yaitu *-ku* (ngaku) dan *-pat* (*lapat*). Sementara itu, akronim pada nama *ləpət* terjadi dengan mempertahankan suku pertama *-lə* pada komponen pertama (*ləku*) dan mempertahankan suku terakhir *-pət* pada komponen kedua (*papat*).

Penamaan Baru

Bahasa yang bersifat abritrer atau mana suka juga bisa menjadi dasar penamaan suatu objek (Chaer, 2013). Pada nama-nama sesajen saat prosesi larungan, peneliti menemukan ada lima nama yang menggunakan konsep ini. Artinya, penamaannya tidak didasarkan seperti kategori-kategori sebelumnya

yang mengarah ke bahan pembuatan, tempat asal, sifat khas, dll. Berikut adalah daftarnya.

Tabel 6
Penamaan Sesajen Berdasarkan Penamaan Baru

No.	Nama Sesajen
1.	<i>Səgo nuk-nukan</i>
2.	<i>Cengkaruk</i>
3.	<i>Param laut</i>
4.	<i>Paso kəkəp</i>
5.	<i>Kəmbang boreh</i>

Makna Kultural pada Leksikon Nama-Nama Sesajen dalam Prosesi Larungan Pesta Lombo

Setelah mengklasifikasikan nama-nama sesajen berdasarkan konsep penamaan Chaer (2013), peneliti menganalisis makna kultural pada sekumpulan nama-nama tersebut.

Dengan merujuk pada konsep makna kultural yang didefinisikan Abdullah (2014) dan Sugianto (2017) sebagai makna yang mengungkapkan sistem pengetahuan, pola pikir, ataupun pandangan hidup masyarakat, peneliti menemukan terdapat lima kelompok makna yang merepresentasikan pemikiran atau kepercayaan masyarakat Jepara melalui leksikon nama-nama sesajen saat prosesi larungan. Kelima kelompok makna itu adalah makna yang merepresentasikan mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk gaib, hubungan manusia dengan alam, dan bentuk doa atau harapan yang berkaitan dengan sikap dan sifat manusia.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Ayam Ingkung

Kata *ingkung* diambil dari istilah Jawa “enggala jangkung” yang menunjukkan posisi menekuk. Dalam

Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI), *ingkung* bermakna ayam yang dimasak secara utuh dengan leher dan kaki ditali (Balai Bahasa DIY, 2021f). Ayam *ingkung* dimasak dengan dibumbui opor hingga menjadi *dekem* yang mana posisinya setelah matang adalah menekuk.

Dengan mengambil metafor posisi tersebut, Hadi Priyanto menjelaskan bahwa masyarakat Jepara menggambarkan posisi ayam sebagai simbol tubuh manusia yang merendahkan diri kepada Tuhan dengan berlutut dan menunduk, mirip posisi ayam yang sedang mengeram. Melalui penggambaran posisi itu, masyarakat Jepara mengartikan penggunaan *ayam ingkung* sebagai sesajen merupakan representasi bentuk sikap kesadaran manusia untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan yang diiringi rasa rendah hati dan kepasrahan total kepada Tuhan.

Sətangkep Gədhang Raja Təməṅ

Sətangkep gədhang raja təməṅ dijadikan sebagai sesajen karena memiliki dua makna filosofis. Pertama, masyarakat Jawa menyebut orang yang bekerja secara sungguh-sungguh dengan sebutan “*təməṅ*”. Ketika kata tersebut digabung dengan kata “*raja*” yang disimbolkan sebagai istilah yang mengacu pada Tuhan (Sang Maha Raja), maka makna penggunaan pisang jenis *raja təməṅ* sebagai sesajen adalah bentuk harapan agar masyarakat Jepara bisa memiliki sikap kerja *təməṅ* atau bersungguh-sungguh dalam kesehariannya, yang mana kerja secara sungguh-sungguh itu disaksikan oleh Tuhan. Dengan begitu, mereka berharap semoga Tuhan sebagai Maha Raja memberikan keberkahan atas kerja keras yang dilakukan oleh manusia.

Kedua, jumlah pisang yang jumlahnya *sətangkep* atau dalam bahasa Jawa berarti sepasang (ada dua)

diibaratkan sebagai sepasang lelaki dan perempuan. Dengan jumlah yang sepasang, diharapkan bisa menjadi simbol agar masyarakat lebih aktif dalam mengelola kehidupan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Param Laut

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *param* memiliki arti obat pelumur seperti bedak basah yang dilumurkan pada bagian tubuh untuk menghilangkan rasa pegal atau terkilir (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016a) Masyarakat Jawa sendiri secara umum mengartikan *param* sebagai bedak atau bubuk untuk merawat kulit yang dapat dicairkan dengan air.

Kata 'param' berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *parna* yang bermakna daun sebagai bahan utama pembuatan bedak. Sesuai artinya, param laut biasa digunakan untuk melindungi wajah dari sinar matahari. Fungsi param sebagai pelindung itulah yang dijadikan simbol dalam penggunaannya sebagai sesajen. Melalui *param*, masyarakat Jepara berharap hal itu bisa menjadi sumber kekuatan, perlindungan diri untuk melawan balak, dan mensyukuri karunia serta berkah Tuhan.

Kloso atau Tikar

Makna tikar dalam bahasa Indonesia adalah anyaman daun pandan, mendong, dan sebagainya untuk lapik duduk saat tidur, salat, dll. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016b). Sebagai salah satu sesajen, tikar merupakan salah satu simbol alas di atas tanah yang diduduki manusia untuk sembahyang atau beribadah kepada Tuhan, pertemuan keagamaan, ataupun pertemuan lainnya. Dengan begitu, masyarakat Jepara memaknai tikar yang sifatnya dekat dengan tanah sebagai media untuk

mendinginkan rasa dan batin manusia dalam perjalanannya hidup di dunia menuju akhirat.

Cobek

Secara denotatif, cobek merupakan perabot dapur yang terbuat dari batu atau tanah liat yang dibuat seperti piring (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016c) Ketika dikaitkan dengan penggunaannya sebagai sesajen, cobek berfungsi untuk membakar kemenyan atau dupa dari tumbuhan. Pembakaran tersebut erat kaitannya dengan ritual spiritual atau keagamaan karena kemenyan tersebut dianggap sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan ataupun entitas spiritual lainnya.

Hubungan Manusia dengan Manusia

Kupat-Ləpət

Bagi masyarakat Indonesia, jenis makanan *kupat-ləpət* tentu tidak asing lagi menjadi hidangan setiap momen Idulfitri. Namun, bagi masyarakat Jepara, mereka justru baru ramai-ramai memasak *kupat-ləpət* ketika hari ketujuh bulan Syawal sebagai salah satu rangkaian dari tradisi pesta lomban.

Secara filosofis, penggunaan kupat sebagai makanan yang dibungkus oleh 'janur' atau daun kelapa muda diyakini oleh masyarakat Jepara mengandung makna yang secara bahasa merupakan kepanjangan dari *sejatine nur* atau 'cahaya sejati'. Kupat juga dimaknai sebagai pemendekan dari frasa *ngaku lepat*, *kulo ingkang lepat* yang dalam bahasa Indonesia bermakna 'mengaku salah, saya yang memiliki salah'.

Tidak jauh berbeda, lepet juga dimaknai sebagai pemendekan dari frasa *laku papat* atau empat tindakan. Tindakan itu terdiri atas *ləbaran* (setelah berpuasa), *lubəran* (sikap *luber* atau melimpah yang suka bersedekah mengeluarkan zakat), *ləburan* (melebur atau menghapus dosa

dan kesalahan), serta *laburan* (melabur atau menghapus yang buruk untuk menjaga kesucian lahir dan batin).

Berdasarkan dua filosofis tersebut dan dikaitkan dengan momen di mana pesta lombo dilaksanakan saat bulan Syawal, Hadi Priyanto memaparkan fungsi penggunaan *kupat-ləpət* dalam sesajen dimaknai sebagai bentuk sikap manusia yang rendah hati dengan mengakui kesalahannya dan mau mendahului untuk minta maaf. Dengan dijunjungnya sikap rendah hati dan legawa atau lapang dada untuk mengakui dan meminta maaf terlebih dalam keseharian masyarakat Jepara, maka akan menciptakan hubungan yang rukun dan harmonis antarsesama manusia dalam bermasyarakat.

Hubungan Manusia dengan Makhluk Gaib

Kəmbang Boreh

Secara literal, *kəmbang boreh* adalah sesaji yang berisi aneka bunga berwarna putih, seperti bunga melati, bunga mawar putih, dan bunga kanthil. Macam-macam bunga tersebut dicampur dengan “boreh” yang terdiri atas *dlingo*, *bengle*, dan air mawar.

Ketika dikaitkan dengan konsep makna kultural, penggunaan *kembang boreh* secara konotatif merupakan simbol dari tolak balak karena bau dari campuran aneka bunga warna putih dengan “boreh” dipercayai oleh masyarakat Jepara tidak disukai oleh makhluk gaib yang berniat jahat. Dengan begitu, dalam hal ini bahasa digunakan untuk merepresentasikan konsep *kembang boreh* yang mencerminkan makna perlindungan bagi masyarakat.

Cengkaruk

Cengkaruk merupakan nasi kering yang dijemur (Balai Bahasa DIY, 2021a). Sesuai makna denotatifnya, masyarakat Jepara memahami konsep *cengkaruk*

sebagai nasi atau beras ketan yang sudah kering dan digoreng tanpa minyak.

Penggunaan *cengkaruk* sebagai sesajen dimaknai sebagai cara untuk melawan balak dan menghormati ruh atau penjaga gaib (mBau Rekso). Melalui *cengkaruk*, masyarakat Jepara berharap mereka bisa memilih hal-hal yang baik di dunia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat sehingga *cengkaruk* merupakan simbol perjalanan antara baik dan buruk seseorang sebagai persiapan di akhirat. Dalam hal ini, bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan keyakinan atau pandangan masyarakat Jepara.

Hubungan Manusia dengan Alam

Sego Janganan

Janganan berasal dari bahasa Jawa “Jangan” yaitu sayur, bermacam-macam sayur (Balai Bahasa DIY, 2021b). Dengan begitu, *sego janganan* adalah nasi yang berisi bermacam-macam sayur dengan ketentuan jumlah sayurnya harus ganjil. Sayur yang digunakan sebagai sesajen di antaranya seperti sayur kangkung (berasal dari kata *jinangkung*) yang berarti tercapainya sesuatu yang diharapkan, sayur *bayəm* artinya *ayəm təntrəm* atau hidup damai, sayur kluwih berarti *linuwih* atau memiliki keunggulan, dan sayur kacang panjang artinya nalar yang jauh ke depan.

Berdasarkan makna masing-masing jenis sayur tersebut, secara keseluruhan *sego janganan* merepresentasikan simbol kesuburan bumi di mana terdapat banyak sekali hasil alam yang bisa dimanfaatkan oleh manusia sebagai bentuk konsumsi. Selain itu, digunakannya berbagai jenis sayuran dalam sesajen juga dimaksudkan sebagai bentuk permohonan kesejahteraan, baik itu kesejahteraan manusia dalam menjalani kehidupan maupun kesejahteraan hasil alam.

Sambel Gepeng

Secara denotatif, *sambal* memiliki makna makanan penyedap yang memiliki rasa pedas, dibuat dari cabai, bawang putih, dan berbagai bahan lainnya yang ditumbuk, dihaluskan, dan sebagainya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016d). Secara semantik, bahan-bahan utama pembuatan *sambel gepeng* berada dalam satu medan makna yang sama, yaitu bumbu dapur yang sama-sama berasal dari hasil bahan bumi.

Masyarakat Jepara memaknai penggunaan *sambal gepeng* sebagai sesajen untuk mensyukuri apa pun hasil bumi di alam ini, terlebih hasil tersebut bisa dinikmati oleh semua orang dari berbagai kalangan dengan mudah.

Iwak Asin

Iwak asin yang biasa digunakan sebagai sesajen adalah *gesek*. Ikan merupakan salah satu makanan yang bersalah dari laut, hasil tangkapan para nelayan. Mengingat bahwa Jepara merupakan daerah pesisir yang masyarakatnya banyak melakukan pekerjaan melaut atau nelayan, mereka menjadikan ikan asin sebagai simbol dari tangkapan hasil laut yang diharapkan akan selalu melimpah sepanjang masa sehingga bisa dinikmati hingga anak cucu.

Paso Kəkəp

Balai Bahasa DIY (2021c) mengartikan *paso* yang berasal dari istilah Jawa sebagai “pasu” (bejana dari tanah untuk tempat air dan sebagainya) atau jambangan besar.

Dalam penggunaannya sebagai sesajen, *paso* diisi dengan beras, gula, kopi, teh, jahe, dll. Secara semantik, berbagai isian *paso* tersebut dapat dikategorikan ke dalam satu medan makna yang sama, yaitu terkait dengan bahan makanan atau kebutuhan pokok.

Dengan begitu, *paso kəkəp* oleh masyarakat Jepara dimaknai sebagai harapan agar kebutuhan pokok mereka yang bersumber dari alam dapat selalu terpenuhi untuk setiap harinya.

Cobek

Selain mengandung makna yang merepresentasikan hubungan antara manusia dengan Tuhan, *cobek* juga memiliki makna kultural yang menunjukkan hubungan manusia dengan alam.

Bahan pembuatan *cobek* yang berasal dari tanah memiliki makna metafor yang menunjukkan bahwa manusia juga berasal dari tanah sebagai unsur alam dan akan kembali lagi ke tanah ketika meninggal. Selain itu, salah satu fungsi *cobek* sebagai sesajen adalah untuk membakar dupa atau kemenyan yang berisi tumbuh-tumbuhan. Tindakan tersebut secara tersirat menunjukkan hubungan simbolis antara tumbuhan sebagai hasil alam dengan manusia.

Doa atau Harapan terkait Sikap dan Sifat Manusia

Kepala Kerbau

Dalam pelaksanaan tradisi pesta lomban, larungan kepala kerbau menjadi prosesi puncak dan sakral yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Kepala kerbau dipilih karena dalam peribahasa Jawa, khususnya di Jepara terdapat istilah kebahasaan yang melukiskan bahwa hewan kerbau adalah simbol kebodohan. Hal itu tersirat dalam peribahasa “plonga-plongo koyo kebo” atau dalam bahasa Indonesia memiliki makna sindiran berupa “tidak tahu berbuat apa-apa seperti kerbau”.

Berlandaskan hal itu, kegiatan melarung kepala kerbau ke laut dimaknai oleh masyarakat Jepara sebagai simbol untuk membuang sisi kebodohan manusia. Karena sisi kebodohnya sudah dibuang maka mereka berharap

masyarakat Jepara akan semakin mendapatkan kebijaksanaan yang lebih baik dalam menjalani hidup.

Selain itu, jika ditelisik dari sejarah prosesi larungan yang berawal dari peringatan dan bentuk syukur atas keselamatan dua pejabat di masa lalu, maka para nelayan melakukan ritual larungan ke laut untuk menunjukkan rasa syukur dan terima kasih atas karunia Tuhan karena mereka mendapatkan ‘penghidupan’ dari hasil laut. Mereka menyimbolkan bahwa proses melarung kepala kerbau ke laut adalah prosesi memberi makan ikan-ikan yang biasa mereka tangkap di laut. Melalui prosesi itu, para nelayan berharap hasil melaut dalam setahun ke depan akan semakin melimpah.

Ayam Bakar

Kata ‘bakar’ dalam KBBI bermakna panggang, yaitu proses dipanggang atau dimasak di atas bara api (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud, 2016e). Merujuk pada makna tersebut, penggunaan *ayam bakar* dikonotasikan sebagai makna untuk membakar nafsu atau sifat-sifat buruk pada diri manusia. Dengan begitu, masyarakat Jepara berharap *ayam bakar* bisa menjadi simbol bagi mereka untuk membuang sisi ego yang tidak baik dalam dirinya.

Bubur Abang Putih (Bubur Merah Putih)

Bubur abang putih digunakan sebagai sesajen atas dasar kata *abang* dan *putih*. *Abang* (warna merah) diibaratkan seperti warna sel telur perempuan, sehingga oleh masyarakat Jepara disebut dengan istilah *kama wadon* (menyelamati ruh ibu). Sementara itu, kata putih (warna putih) diibaratkan sebagai sel sperma laki-laki dan dimaknai sebagai *kama lanang* (menyelamati ruh bapak). Menyatunya dua warna atau dua peribahasa itu, dimaknai oleh masyarakat

sebagai bentuk harapan agar manusia bisa tumbuh secara sempurna, baik secara fisik, emosi, ataupun pemikiran.

Arang-Arang Kambang

Dalam bahasa Jawa, *arang-arang* memiliki arti sifat jarang (Balai Bahasa DIY, 2021d). Sementara itu, *kambang* berarti apung (mengambang atau mengapung), pelampung, kurang kuat menekan (Balai Bahasa DIY, 2021e).

Dalam konteks sesajen, makanan *arang-arang kambang* terbuat dari bahan ketan yang berwarna hitam dan putih. Dua warna tersebut diibaratkan sebagai pilihan yang bersifat buruk (warna hitam) dan pilihan yang bersifat baik (warna putih).

Berdasarkan makna kebahasaan *kambang* dan simbol warna hitam pada ketan, makna yang diyakini oleh masyarakat Jepara adalah dengan melarung *arang-arang kambang*, maka sama halnya dengan melarung atau membuang sisi buruk manusia yang suka *mengambang* atau mudah terbawa arus ke mana-mana.

Səgo Nuk-Nukan

Səgo nuk-nukan yang digunakan sebagai sesajen adalah lima kepal nasi putih. *Nuk-nukan* merupakan bahasa Jawa yang berarti kepalan dalam bahasa Indonesia. Jumlah lima kepal ini adalah simbol dari *sedulur papat limo pancer* yang terdiri atas *kakang kawah* (air ketuban) berarti kawah yang keluar terlebih dahulu saat proses melahirkan; *adhi ari-ari* (plasenta) yang keluarinya menyusul setelah *kakang kawah*; *getih* (darah) dan *puser* (tali plasenta); serta *pancer* atau pusat sebagai bayi itu sendiri.

Masyarakat Jepara sebagai orang Jawa mempercayai bahwa mereka harus menyelaraskan kelima hal itu untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dan sempurna. Karenanya, *səgo nuk-nukan* berjumlah lima kepal digunakan sebagai

sesajen untuk mengingatkan masyarakat Jepara agar selalu menyeimbangkan *limo pancar*.

Kembang Təlon

Kembang dalam bahasa Jawa berarti bunga, sementara *təlon* adalah telu atau tiga. Maksudnya adalah sesaji ini terdiri atas tiga jenis bunga yang oleh masyarakat Jepara dimaknai sebagai campuran bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga kanthil. Dalam hal ini, bunga mawar diartikan sebagai “*mawarno-warno*” yang artinya bermacam-macam jenis. Bunga kenanga diartikan sebagai “*kənengo!*” yang maknanya gapailah atau raihlah. Bunga kanthil diartikan sebagai “*kanthi laku tansah kumanthil*” yang maknanya ketika kita menjalani suatu ikhtiar, maka akan tercapai sesuatu yang diharapkan.

Ketika tiga makna di atas digabung menjadi satu, masyarakat Jepara berharap penggunaan *kembang təlon* sebagai sesajen dapat memberikan tiga kemuliaan dan kesempurnaan hidup yang dikenal sebagai istilah “*tri tunggal joyo sampurno*”, yaitu sebuah istilah yang mengandung makna *sugih banda* (kaya akan harta benda), *sugih ngelmu* (kaya akan ilmu), *sugih kuasa* (kaya akan kekuasaan atau posisi jabatan).

Səgo Damar Murup

Kata *murup* dalam bahasa Jawa berasal dari kata *urup* yang memiliki makna nyala (Kamus Jawa Net, 2021). Sementara *damar murup* atau disebut juga *urubing dilah* (hidupnya suatu pencahayaan) menurut definisi Ethnicipedia adalah salah satu jenis dapur keris yang bentuk ujungnya menyerupai nyala api.

Ketika frasa tersebut dimasukkan sebagai salah satu jenis makanan, maka dimodifikasi oleh masyarakat Jepara sebagai bentuk nasi yang bagian puncak tumpengnya ditanamkan sebuah lidi

dengan ujungnya diberi kapas yang sedikit basah oleh minyak sehingga seakan-akan bersinar ke segala arah. Sesajen itu dimaknai sebagai bentuk persembahan yang dapat menyinari dan memberikan penerangan hidup kepada semua manusia dan makhluk hidup di semesta.

PENUTUP

Analisis penamaan semantis pada leksikon nama-nama sesajen saat prosesi larungan pesta lomban menemukan terdapat hubungan antara nama sesajen dengan proses atau latar belakang penamaan itu yang ditunjukkan oleh klasifikasi yang variatif. Penamaan terhadap 20 daftar leksikon nama-nama sesajen didasarkan pada enam hal, yaitu penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru. Penamaan yang paling banyak ditemukan adalah didasarkan pada keserupaan sejumlah sembilan nama.

Sesajen yang penamaannya didasarkan pada sifat khas adalah ayam bakar dan *sambel gepeng*; penamaan sesajen berdasarkan tempat asal adalah sayur bening dan daun kelor; penamaan sesajen berdasarkan bahan adalah *iwak asin*, penamaan sesajen berdasarkan keserupaan adalah kepala kerbau, *ayam ingkung*, *sətangkep gədhang raja təmən*, *Bubur abang putih*, *səgo damar murup*, *səgo janganan*, *arang-arang kembang*, *kəmbang təlon*, *kloso*, dan *cowek*; penamaan sesajen berdasarkan proses pemendekan adalah *kupat-ləpət*; sementara proses penamaan berdasarkan penamaan baru adalah *səgo nuk-nukan*, *cengkaruk*, *param laut*, *paso kəkəp*, dan *kəmbang boreh*.

Nama-nama sesajen mengandung makna kultural yang merepresentasi pemikiran atau kepercayaan masyarakat Jepara. Ternyata, sesajen yang digunakan saat prosesi larungan tidak hanya sebuah

pelengkap dalam pelaksanaan tradisi saja, tetapi mengandung makna yang merepresentasikan bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk gaib, hubungan manusia dengan alam, dan bentuk doa atau harapan masyarakat terkait dengan sikap dan sifat manusia. Makna yang dominan dari sesajen itu adalah representasi harapan masyarakat Jepara agar sikap dan sifat manusia menjadi pribadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguistik: Teori, metode, dan aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2016a). KBBI VI Daring. Diambil 28 April 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/param>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2016b). KBBI VI Daring. Diambil 30 April 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tikar>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2016c). KBBI VI Daring. Diambil 30 April 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cobek>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2016d). KBBI VI Daring. Diambil 29 April 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sambal>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud. (2016e). KBBI VI Daring. Diambil 29 April 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bakar>
- Balai Bahasa DIY. (2021a). Kamus Bahasa Jawa-Indonesia. Diambil 29 April 2024, dari <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=cengkaruk>
- Balai Bahasa DIY. (2021b). Kamus Bahasa Jawa-Indonesia. Diambil 29 April 2024, dari <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=jangan>
- Balai Bahasa DIY. (2021c). Kamus Bahasa Jawa-Indonesia. Diambil 29 April 2024, dari <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=paso>
- Balai Bahasa DIY. (2021d). *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia*. Diambil dari <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=arang>
- Balai Bahasa DIY. (2021e). Kamus Bahasa Jawa-Indonesia. Diambil 29 April 2024, dari <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=kambang>
- Balai Bahasa DIY. (2021f). Kamus Bahasa Jawa-Indonesia . Diambil 29 April 2024, dari <https://kbji.kemdikbud.go.id/terjemahan/pados?Terjemahan%5Bcari%5D=ingkung>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, perbandingan, dan pemaknaan budaya* (1 ed.). Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service (CAPS).
- Ghufar, A. M., & Suhandano, S. (2022). Penamaan semantis dan pandangan budaya pada jajanan pasar Jawa Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 537-554. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.427>
- Hodairiyah, Rais, W. A., & Purnanto, D. (2019). Makna kultural tradisi lemas dalam selamat kematian masyarakat Aeng Tong-Tong, Saronggi, Sumenep: Kajian Etnolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik/article/view/39027/25979>
- Kamus Jawa Net. (2021). Kamus Jawa. Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu Antropologi* (5 ed.). Jakarta: Aksara Baru.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2019). *Etnografi pembangunan Papua* (pertama). Yogyakarta: Deepublish.
- Muttaqin, & Mujadid Qodri Azizi. (2022). Analisis terhadap pelaksanaan larung sesaji pada pesta lomban di Kota Jepara. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 116-122. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4829>
- Ningsih, D. P. (2017). Nilai kearifan lokal dalam tradisi lomban masyarakat Jepara. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 3(2). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=931936&val=14469&title=THE%20VALUE%20OF%20LOCAL%20WISDOM%20IN%20JEPARAS%20LOMBAN%20TRADITION>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Prastyo, H. (2015). *Bahasa dalam masyarakat*. Mojokerto: Penerbit Yayasan Pendidikan Uluwiyah.
- Rahmawati, C. F. (2019). *Kajian semantik kultural upacara adat Ruwatan Murwakala di Kabupaten Blora Kecamatan Todanan* (Universitas Negeri Semarang). Universitas Negeri Semarang, Semarang. https://lib.unnes.ac.id/35338/1/2601414011_Optimized.pdf
- Rofiah, N. C., Fajrie, N., & Rondli, W. S. (2023). Prosesi tradisi larungan dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2).
- Rosdiana, A. (2022, April 30). Sejarah pesta lomban dalam Jurnal Hindia Belanda, Ini Prosesinya. <https://suarabaru.id/2022/04/30/sejarah-pesta-lomban-dalam-jurnal-hindia-belanda-ini-prosesinya>.
- Saussure, F. de. (1996). *Pengantar linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Simatupang, L., & Setyawati, R. (2023). Kajian penamaan kuliner di Balikpapan menggunakan teori semantik Ogden-Richard. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 18-31. <https://doi.org/10.32487/jshp.v7i1.1601>

- Sitairesmi, N., & Fasya, M. (2011). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Subroto, E. (2011). *Pengantar studi semantik dan pragmatik (Buku Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik teori dan praktik*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Sugianto, A. (2022). Unsur dan makna nama paguyuban seni reyog ponorogo: Identitas, etnisitas, dan strategi pemertahanan bahasa jawa kuno. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(2), 93-98. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.6.2.3514>
- Suwandi, S. (2017). *Semantik: Pengantar kajian makna* (M. Rohmadi, Ed.). Yogyakarta: Media Perkasa.
- Yanda, D. P., & Dina, R. (2017). *Buku Pengantar Kajian Semantik*. DIY: Deepublish Publisher.
- Zuliati, & Kurnia, E. D. (2020). Penamaan motif tenun troso di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(2), 36-41. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i2.29086>